LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pada tahun berapa tari Gaplek diciptakan ?
2. Bagaimana Latar Belakang tari Gaplek?
3. Bagaimana Ide/gagasan awal Mas Nanu Muda sehingga tertarik untuk merevitalisali Tari Gaplek ?
4. Apakah tari Gaplek termasuk ke dalam tarian kelompok/tunggal? Berapa jumlah penarinya?
5. Siapa yang menarikannya wanita/pria?
6. Apakah tarian Gaplek ini memiliki perubahan fungsi ?
7. Bagaimana perkembangan tari Gaplek dari awal penciptaan hingga saat ini ?
8. Bagaimana eksistensi tari Gaplek di kalangan masyarakat?
9. Bagaimana sinopsis pada tari Gaplek ?
10. Bagaimana struktur koreografi pada tari Gaplek ?
11. Apa saja Simbol dan Makna yang terkandung pada geka tari Gaplek ?
12. Ada berapa gerak yang khas dari tari Gaplek ?
13. Bagaimana rias dan busana pada tari Gaplek ?
14. Apa Makna busana yang dikenakan pada tari Gaplek ?
15. Apa Makna rias yang dipakai pada tari Gaplek ?
16. Apa saja Nilai-nilai yang terkandung pada tari Gaplek ?
17. Pada Tahun Berapa Padepokan Kalang Kamuning dibentuk ?
18. Apa arti dari nama Padepokan Kalang Kamuning ?
19. Berapa jumlah siswa yang bergabung di Padepokan Kalang Kamuning ?
20. Pada tingkatan berapa materi tari Gaplek di sampaikan kepada peserta didiknya ?
21. Bagaimana Tingkat kesulitan dalam menarikan tari Gaplek ?
22. Apa makna yang terkandung dalam tari Gaplek (dilihat dari kacamata penarinya) ?

Lampiran 2

RIWAYAT HIDUP MAS NANU MUDA (KOREOGRAFER)

Gambar 1

Mas Nanu Muda sebagai Narasumber

MAS NANU MUDA, Lahir 6 Desember 1960 di Kab. Subang, Alumnus SMKI (SMK NEGERI 10 BANDUNG), Jurusan Karawitan, Lulus Sarjana Muda (BA) tahun 1986 di ASTI Bandung, kemudian melanjutkan program S1 di STSI Surakarta dan lulus tahun 1990. Setelah itu melanjutkan studi kembali program S2 di Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan lulus tahun 2004. Selain telah menjadi staf pengajar di STSI Bandung yang sekarang berganti nama menjadi ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia) beliau juga sering mengisi Workshop, Pertunjukan,Festival diantaranya mengisi Workshop dan Pertunjukan pada Indonesian Week Festival 1995 di Shiechigahama Kokusaimura, Senday Miyagi Japan, Asia Traditional Art Festival 2004 of Shamans from various and all region og korea an all across the asia, di Namsam-Gi Han-Ok Village-Inehehon Korea Selatan. Penyaji Terbaik Bentang Panggung Parade Tari Se-Indonesia di Sasana Langen Budaya TMII Jakarta 1990, Penyaji Terbaik Tari Doger Kontrak Festival Tari Tradisional di

Conventional Hall Jakarta 1995, Penata Tari "Kariaan" Pada Temu Tari Tiga Kota(Bandung, Solo, Yogyakarta) di Bandung 1986, Penata Tari Gema Persada Kirab Remaja Nasional di Istora Senayan Jakarta 1991, Pertunjukan Tari "Kosong" di Indonesian Dance Festival Gedung Kesenian Jakarta 1996, Pertunjukan Tari "Kamonesan" pada pembukaan Festival Tari Se-Nusantara di Bandung 2004, Penata Tari "Gurilap" Pada Festival Kemilau Nusantara di Bandung 2005.

Ketika masa kecil masih sekolah dasar (SD) di jalan Cagak Subang tak terlintas sedikitpun atau berangan-angan untuk menjadi penari maupun koreografer, walaupun menari pada setiap kesempatan hiburan hajatan pernikahan dan khitanan pada waktu itu jika ada pertunjukan kliningan bajidoran,ketuk tilu, doger, dombret, yang berkaitan dengan tari pergaulan beliau senantiasa menyempatkan diri menari bersama dengan ronggeng dengan gerak improvisasi sekenanya (se su ka hati atau semaunya). Demikian pula ketika masuk sekolah menengah pertama (SMP) pada tahun 1974 di kampong jalan Cagak-Subang hingga akhir ujian smp pada tahun 1977, tak pernah terbayangkan bercita-cita untuk menjadi koreografer, di samping itu pun tidak ada darah mengalir yang memiliki kemampuan sebagai ahli tari, justru bermain sepak bola menjadi kegiatan utama pada waktu itu, kalaupun terlibat dalam kesenian seperti *nyalung,ngagondang,rampak sekar*, bahkan bermain sandiwara jadi *jurig* (hantu) itu hanya sekedar untuk hiburan semata tanpa ada kaitannya dengan profesi atau menjadi seniman tari.

Bahkan setelah masuk Jurusan Karawitan Konsenvatori Karawitan (KOKAR) tahun 1977 pun, yang kemudian berganti nama menjadi Sekolah Menengah Karawitan (SMKI), masuk ke sekolah ini pun hanya karena keterpaksaan, bukan cita-cita pribadi namun karena desakan orang tua harus masuk jurusan karawitan Kokar. Padahal sesungguhnya beliau sangat lemah sekali dalam hal tarik suara, dalam arti kemampuan vocal sangat lemah dan juga tidak memiliki bakat yang kuat dalam hal menyanyi, boleh dikatakan sekeras apapun berlatih suarannya tak akan pernah merdu. Di SMKI mendalami kesenian secara formal pada jurusan Karawitan, disinilah beliau mulai mengenal arti tentang kesenian hidup dibalik kemeriahan yang berkaitan dengan hidup.

Pada waktu di SMKI, bermain calung dan menari jaipongan di tempat-tempat hajatan pernikahan dan khitanan merupakan kegiatan rutin. Sesekali diajak menari oleh guru SMKI

seperti halnya untuk mendukung Drama Tari Shinta Obong, walaupun secara teknis maupun keterampilan belum memadai seperti siswa di jurusan tari namun oleh penata tarinya Pandi Upandi diikutsertakan sebagai Ponggawa, entah apa yang melatarbelakanginya sehingga beliau dilibatkan dalam mendukung garapan tersebut. prestasi yang diraih ketika menginjakan bangku di SMKI yaitu pada saat bergabung dengan Grup Calung Jedag, pada tahun 1979 sampai 1981 secara berturut-turut meraih prestasi sebagai juara pertama pada Pasanggiri Calung Se-Kota Bandung yang diselenggarakan di Gelanggang Generasi Muda (GGM).

Setelah itu mulai mempelajari tari secara formal pada saat menimba ilmu di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) yang kini menjadi Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Lulus SMKI pada tahu 1982 lalu melanjutkan kuliah di ASTI masuk jurusan tari karena tidak bisa menyanyi. Lantaran tidak memiliki suara yang merdu maka jurusan tari menjadi pilihan utamannya. Hal ini pun berdasarkan rekomendasi dari seorang psikolog, karna beliau dianggap memiliki kecerdasan kinetik, hal ini disadari betul bahwa sekait dengan rangsangan visual dianggap cepat terutama yang berhubungan dengan menangkap gerak, sehingga akhirnya dunia Tari menjadi pilihan utamannya untuk meniti karier, dan di ASTI lah titik awal spirit dalam proses kreatif yang berkaitan dengan penciptaan tari terbentuk. Melalui proses dan berproses dari kelas komposisi hingga sampai pada pertunjukan di luar kampus, secara tidak langsung telah memberikan suatu pengalaman dan pemahaman yang jelas mengenai hal penciptaan tari, terlebih pengajar komposisilah yang telah memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan karir dalam mengolah cipta tari. Iyus Rusliana dengan kejelasan tuturan konsepnya maupun lewat gaya konvensional dalam ungkapan karyanya, Omik Ahmad Hidayat (Almarhum) dengan improvisasinya untuk pencarian rangsangan kinetic yang kerap kali tidak jelas untuk pencapaian bentuknya, FX Widaryanto lewat teori-teorinya yang mengajar menalar, pun Toto Amsar Suanda ide-idenya dalam menguak sumber yang jelas pada hal yang orisinilitas yang menjadi acuannya, dan juga Endo Suanda melalui desakan eksperimen atau penggaliannya lewat improvisasi-improvisasi untuk mencapai bentuknya, beliau-beliau inilah yang telah memberikan inspirasi yang besar dalam mengeluti dunia tari secara total, dan terlebih pengaruhnya didalam mengarungi kehidupan sebagai koreografer.

Selain pengajar komposisi, pada waktu di ASTI yang turut andil dalam memberikan kontribusi besar dalam pengembangan dan pembendaharaan koreografi adalah Moch Salaeh, beliau adalah dosen Pencak Silat dari FPOK IKIP Bandung yang kini berganti nama menjadi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.beliau telah membuka cakrawala tentang kekayaan Pencak Silat di Jawa Barat dari Jurus Cimande hingga Jurus Cikalong juga mengajak untuk belajar Tai Chi dan Whusu di Vihara Bakti. Maka dari itu pengaruh jurus-jurus Pencak Silat dan Whusu sangat kuat sekali dalam mengolah cipta tari, seperti halnya dalam mengarap tari Cikeruhan,Doger Kontrak,Gaplek,Jaipongan,maupun tari lainnya. Begitu pula Nandang Barmaya, adalah seniman serba bisa yang telah membuka bagaimana mengolah cipta Tari Rakyat Ketuk Tilu, sehingga mendapatkan pengalaman banyak secara teknik dan pemahaman nilai ungkap ketuk tilu serta yang berkaitan dengan pengembangan maupun keberadaanya.

Karya-Karya Tari Mas Nanu Muda Antara lain : Helaran (1986),Bentang Panggung (1990),Sadrah(1994),Bendrong Lor (1994), Ronggeng Babancian (1994), Gaplek (1992), Kosong (1996), Polostomo (1995), Doger Kontrak (1990), Hilangnya Sang Waktu (1997&1998), Adu Jago (1998), Mincid Lor (1998), Mata Hati Kata Mati (1998), Sebuah Perjalanan Akhir (2002), Raga Tineung (2003), Dramatari “Bongkar Kandang” (2006), Legenda Kertas (2006), Ritual Kala Bencana (2006), Jagat Ilang Cai (2007).

Lampiran 3

DOKUMENTASI

Gambar 4

Mas Nanu Muda dengan penari Gaplek

(Dok, Kamuning)

Gambar 5

Wawancara Mas Nanu Muda sebagai narasumber

(Dok. Dwi, 2015)

Gambar 6

Mas Nanu Muda

(Dok. Dwi, 2016)

Gambar 7

Proses Latihan di Padepokan Kalang Kamuning

(Dok. Dwi, 2016)

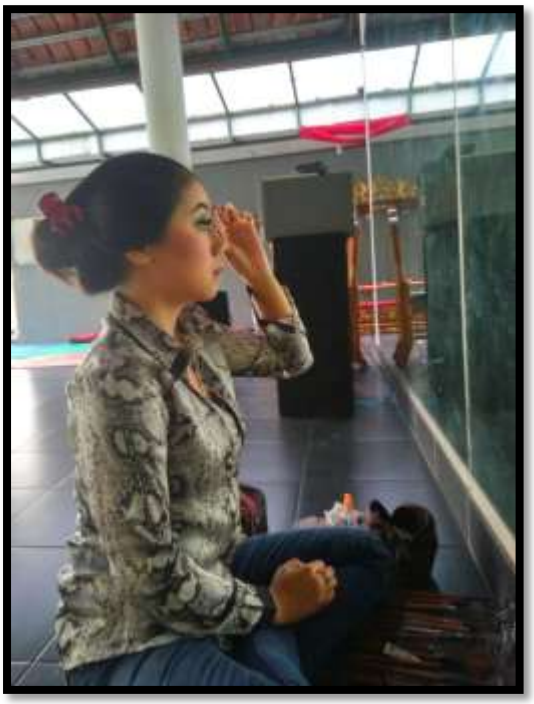

Gambar 8

Gambar 9

Persiapan Dokumentasi

(Dok. Dwi, 2016)

Gambar 10

Wawancara Yanto Susanto dan Penari Gaplek

(Dok. Dwi, 2016)

Gambar 11

Analisis data dengan Narasumber

(Dok. Dwi, 2016)

Gambar 12

Foto bersama Narasumber

(Dok. Dwi, 2016

RIWAYAT HIDUP PENELITI

Dwi Maretty lahir di Bandung, 2 maret 1993 merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Husen dan Ibu Kokom. Pendidikan yang ditempuh yaitu : Taman Kanak-kanak Al-Ikhas 1999-2000, SD Negeri Asmi VII 2000-2006, SMP Negeri 10 Bandung 2006-2008, SMK Negeri 10 Bandung akan tetapi hanya berjalan dua setengah tahun dan dilanjutkan mengikuti ujian kesetaraan Paket C 2011, dan melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan mengambil Departemen Pendidikan Seni Tari di Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2012. Penulis berkecimpung di dunia seni tari sejak duduk di bangku taman kanak-kanak, dengan mengikuti berbagai perlombaan dalam bidang seni tari hingga saat ini. Prestasi yang di raih oleh peneliti dalam bidang akademik maupun non akademik diantaranya adalah : Kemilau Nusantara 2010, Osaka In The World – Japan 2014, Misi Kebudayaan Thailand 2015, Dancer in Mulat Salira Nagri Parahyangan – Nu Art Sculpture Park 2016, International Dance and Music Foklore Festival Op Roakeldais – Warffum, Netherland 2016